



Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan *Green Accounting* pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

Claudensia Yuli Lolan¹, Wilhelmina Mitani², Yoseph Darius Purnama Rangga³

^{1,2,3}Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Abstract. *This research aims to determine understanding and concern in implementing green accounting in Tempe MSMEs in Sikka Regency. This research uses a qualitative descriptive method. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis technique, namely descriptive analysis, begins with the data reduction stage, data presentation and conclusion drawing or verification. The research results show that tempe MSMEs in Sikka Regency, consisting of the Super Jaya tempe factory, Sidu Moro tempe factory, Bintang Jaya tempe factory, Putra Fajar tempe factory, have an understanding and concern for the environmental impact of the business activities they carry out. A manifestation of the understanding of tempeh MSMEs in Sikka Regency regarding the environment is by charging environmental costs in the tempeh production process. The environmental costs charged include the costs of storage tanks, filters, labs, plastic, banana leaves and waste. However, tempe MSMEs do not yet have sufficient understanding to apply the green accounting concept as a whole to the presentation of financial reports. The manifestation of concern for tempeh MSMEs in Sikka Regency is through maintaining business continuity, business raw materials, business waste, organic and non-organic waste, environmentally friendly equipment, understanding environmental costs and being directly assisted by the Health Service and the Sikka Regency Environmental Service.*

Keywords: *Tempe MSMEs, Understanding, Concern, Green Accounting.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan kepedulian dalam penerapan *green accounting* pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dimulai dengan tahap reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing* atau *verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka yang terdiri dari pabrik tempe Super Jaya, pabrik tempe Sidu Moro, pabrik tempe Bintang Jaya, pabrik tempe Putra Fajar telah memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap dampak lingkungan dari kegiatan bisnis yang mereka lakukan. Wujud pemahaman pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka terhadap lingkungan adalah dengan membebankan biaya lingkungan dalam proses produksi tempe. Biaya lingkungan yang dibebankan meliputi biaya bak penampung, saringan, lab, plastik, daun pisang dan sampah. Namun pelaku UMKM tempe tersebut belum memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk menerapkan konsep *green accounting* secara menyeluruh sampai pada penyajian laporan keuangan. Wujud kepedulian pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka yaitu melalui menjaga kelangsungan hidup usaha, bahan baku usaha, limbah usaha, limbah organik dan non organik, peralatan ramah lingkungan, pemahaman mengenai biaya lingkungan dan di damping langsung oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka.

Kata Kunci: UMKM Tempe, Pemahaman, Kepedulian, Green Accounting.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bagi perekonomian Indonesia memiliki peranan penting serta potensi dalam pembangunan ekonomi nasional ataupun ekonomi daerah. Beberapa peran yang bias dilakukan usaha kecil menengah dalam perekonomian Negara seperti turut serta dalam upaya desentralisasi atau pemerataan pembangunan ekonomi, menjadi penunjang dalam pertumbuhan ekonomi yang diawali dari pertumbuhan ekonomi daerah hingga pertumbuhan ekonomi negara, membantu pemerintah

negara dalam menyediakan dan memperluas lapangan pekerjaan sehingga nantinya banyak tenaga kerja yang dapat terserap (Mudjiarto, 2019). Pertumbuhan UMKM di Indonesia cukup melesat berdasarkan data yang berasal dari kementerian koperasi dan UKM menyebutkan bahwa jumlah pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia mencapai total sekitar 64 juta Unit (KEMENKOPKUM).

Green Accounting merupakan sebuah pradigma baru dalam akuntansi yang berfokus pada proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi, peristiwa, atau objek keuangan, tetapi pada objek, transaksi, atau peristiwa sosial lingkungan. Konsep *Green Accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *Green Accounting* tersebut di tahun 1980-an. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa dan Jepang, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini (Susilo, 2008). Akuntansi lingkungan *Environmental Accounting* atau EA adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau Lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Djogo, 2002).

Akuntansi lingkungan kerap kali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Hal ini terjadi karena kedua diskurs tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu memasukan factor eksternalitas (eksternalitas lingkungan sosial dan lingkungan ekologis), baik positif maupun negatif kedalam laporan keuangan perusahaan. Hal yang sama dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menemui kesulitan dalam pengukuran nilai biaya dan manfaat eksternalitas yang muncul dari proses kegiatan industri (Dewi, 2016). Akuntansi lingkungan memiliki tujuan memberikan informasi tentang kinerja operasional perusahaan yang berdasar pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan sehingga perusahaan tidak dengan mudah mengelola sumber daya tanpa memperhatikan efeknya terhadap masyarakat. (Ja'far S & Kartikasari, 2012). Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapinya. Tujuan penerapan akuntansi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*Environmental Cost*) dan manfaat atau efek (*Economic Benefit*) (Wietmann dan Manfret, 2006).

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa (ECOSOC_PBB), *Ernts and*

Ernts, Institute of Chartered Account in England and Wales (ICAEW) dan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Motivasi yang melatar belakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005; Choi, 1999), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam standar akuntansi seperti FASB (Gamble *et al.*, 1995), adanya teori keagenan (Watts dan Zimmerman's. 1978), teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Gray *et al.*, 1995).

Menurut penelitian (Pentiana, 2019) dalam jurnal yang berjudul "Pemahaman Dan Kepedulian Penerapan *Green Accounting* UKM Tahu Tempe Di Kota Lampung" menunjukkan bahwa besarnya omzet pendapatan dari sektor industri tahu tempe sayangnya tidak diikuti dengan kepedulian pelaku usaha tersebut akan kelestarian lingkungan, rendahnya kesadaran sektor UKM dalam kepedulian lingkungan membawa pengaruh buruk bagi kualitas lingkungan. Kenyataannya UKM menjalankan usaha tanpa melihat dari sisi ekologis dan hanya berorientasi pada profit saja (Purwaningsi, 2008).

Menurut penelitian (Herlindawati, Kanton, Anna, Tiara 2022) dalam jurnal yang berjudul "Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Implementasi *Green Accounting* Oleh UMKM Produsen Kain Batik" menunjukkan bahwa dua dari tiga pelaku usaha UMKM produsen batik di wilayah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk implementasi *green accounting*. Meski untuk detail pengeluaran biaya usaha dan biaya lingkungan belum mereka pahami secara rinci tapi mereka telah sadari bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada laporan keuangan usaha mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Menurut Ghozali & Chariri (2014:441) Teori legitimasi merupakan upaya perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan dalam kegiatan operasinya dalam batasan nilai dan norma yang ada didalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu kegiatan operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Menurut Purwanto (2011) dengan teori legitimasi perusahaan secara terus menerus mencoba untuk menyakinkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan perusahaan sesuai dengan batasan dan norma masyarakat dimana perusahaan berada. Teori ini juga menganjurkan kepada perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat, perusahaan menggunakan laporan tahunannya untuk

menggambarkan bentuk tanggungjawab lingkungan, sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat, maka perusahaan harus berupaya memastikan bahwa kegiatan operasi perusahaan dalam batas-batas dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada. Yang menjadi dasar teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, dalam Jannah, 2014). Maka teori ini secara jelas mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyatakan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar diterima oleh masyarakat dengan tujuan akhir akan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Teori Legitimasi dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensi bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs, 1990 dalam 2015). Teori ini menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan sebagai upayanya untuk mendapat legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Teori legitimasi ini cocok untuk digunakan dalam akuntansi lingkungan yaitu *green accounting* itu sendiri, karena legitimasi bagi perusahaan yang peduli lingkungan itu sangat penting sehingga perusahaan dapat diterima oleh masyarakat dilingkungan perusahaan itu berada, agar aktivitas perusahaan dapat berlanjut kemudian hari.

Pengertian *Sustainability*

Sustainability lingkungan merupakan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Keberlanjutan lingkungan juga berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, konservasi keanekaragaman hayati, dan penggunaan energi terbarukan. Pentingnya keberlanjutan lingkungan menjadi semakin jelas seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap, masalah lingkungan global seperti perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, polusi. Upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan keberlanjutan (*sustainability*) untuk kebutuhan generasi masa kini dan masa depan, United Nations (2015).

Pengertian *Green Accounting*

Menurut Aviany (2015), *Green Accounting* adalah jenis akuntansi lingkungan yang menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil keuangan usaha, *green accounting*

menggambarkan upaya untuk menggabungkan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan keputusan ekonomi. *Green accounting* (akuntansi lingkungan) mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup, (Dewi, 2016). Tujuan akuntansi lingkungan adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, menghitung dan menganalisis materi dan energi yang terkait biaya, pelaporan internal dan menggunakan informasi tentang biaya lingkungan, menyediakan biaya-biaya lain yang terkait sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan kata lain bagaimana *green accounting* dapat dikembangkan dalam suatu usaha dan menjadi hal yang wajib diterapkan dalam setiap usaha.

Musyarofah (2013) menyatakan bahwa suatu organisasi dapat dikategorikan ikut andil dalam menjaga lingkungan hidup jika memiliki perhatian terhadap lingkungan hidup (*Environmental awareness*) itu sendiri, yang selanjutnya diikuti dengan keterlibatan organisasi tersebut terhadap permasalahan lingkungan. Hal ini perlu diikuti dengan pelaporan lingkungan (*Environmental reporting*), terutama kinerja organisasi dalam mengatasi dampak kegiatan organisasi terhadap lingkungan, yang kemudian disempurnakan dengan kegiatan audit lingkungan (*Environmental auditing*) untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi.

***Green Cost* (Biaya Lingkungan)**

Green cost atau biaya lingkungan mencakup seluruh biaya-biaya paling nyata dalam mengukur ketidakpastian. Pada dasarnya biaya lingkungan berhubungan dengan biaya produksi, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik (Dewi, 2016). Biaya lingkungan yang terjadi di dalam perusahaan merupakan salah satu biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung, karena biaya-biaya tersebut sering kali tersembunyi dalam pusat biaya, dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya lingkungan.

Kepedulian Lingkungan

Sikap adalah perbuatan atau pernyataan evaluatif sebagai respon terhadap suatu objek atau peristiwa. Sedangkan peduli adalah tindakan keberpihakan terhadap suatu objek atau peristiwa. Menurut Asmani (2013), sikap peduli lingkungan berupa tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sedangkan menurut Zuchdi (2011) menjelaskan, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah menunjukkan keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan.

Pemberdayaan UMKM

Menurut Sukarno (2008), yang dimaksud pemberdayaan adalah merupakan suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberadaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme, dan digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, hasil penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman makna dan mengkontruksi fenomena dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2019)

Sebagaimana dilakukan (Moleong, 2016), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya. Pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah. (Muhadjir, 2018), dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti melalui peneliti sangat diperlukan karena peneliti itu sendiri yang akan bertindak sekaligus sebagai instrument pengumpulan data, sehingga peran peneliti disini adalah sebagai pengamat penuh yakni mengamati secara penuh (keseluruhan) sesuai fokus masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini peneliti diketahui status sbagai peneliti oleh objek atau informan karena peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang bersangkutan serta melakukan suatu pengamatan.

Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana peneliti menemukan fenomena tertentu disana dan ditetapkan sebagai suatu latar untuk diteliti. (Moleong, 2018), menjelaskan bahwa dalam memilih sesuatu lokasi penelitian diarahkan oleh suatu teori secara empiris yang kemudian dirumuskan dalam bentuk data yang bersifat sementara. Nantinya data tersebut disandingkan serta dikonfirmasi dengan data yang ditemukan saat peneliti telah terjun kelapangan (lokasi penelitian).

Dapat dipastikan terlebih dahulu dalam menentukan lokasi penelitian perlu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga. Sesuai dengan pendapat diatas maka objek dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tempe Di Kabupaten Sikka.

2) Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan waktu dari tanggal 16 Mei sampai dengan tanggal 30 Mei 2024.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Pabrik Tahu Tempe Super Jaya

Pabrik tahu tempe Super Jaya bertempat di Waidoko Kelurahan Wolomarang dibentuk pada tahun 2022 pabrik ini bergerak dibidang pangan khususnya memproduksi tahu tempe. Pabrik ini telah berdiri selama 2 tahun dengan karyawan 6 orang. Sejak berdirinya hingga saat ini pabrik tahu tempe ini berjalan dengan baik dalam produksinya meskipun sering mengalami penurunan. Tetapi usah terus berjalan pada awal mula pendirinya. Awalnya industri ini dibangun karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka mereka memanfaatkan kemampuan yang ada untuk mengembangkan usaha ini. Usaha ini masih dalam skala kecil,

dan Pabrik ini di kelola sendiri oleh bapak Budi Nurianto selaku pemilik pabrik pada pabrik tahu Tempe Super Jaya, Waidoko Kelurahan Wolomarang.

Sejarah Berdirinya Pabrik Tahu Tempe Sidu Moro

Pabrik tahu tempe sidu moro bertempat di Waidoko Kelurahan Wolomarang di dirikan pada tahun 2000 oleh bapak wasito. Sekarang usaha ini di lanjutkan oleh bapak gunawan sebagai anak kandungnya. Sejak berdirinya pabrik tahu tempe ini, berjalan dengan baik dalam produksi meskipun sering mengalami penurunan Usaha ini berawal dari permintaan pasar yang banyak sehingga mereka bertekat untuk membuka usaha tahu tempe dan akhirnya usaha ini terus berkembang sampai sekarang. Usaha tahu tempe ini dipasarkan di pasar-pasar dan warung-warung terdekat.

Sejarah Berdirinya Pabrik Tahu Tempe Bintang Jaya

Pabrik tahu tempe Bintang Jaya di bentuk pada bulan April tahun 2010, yang didirikan oleh bapak Aris Setiawan dengan modal awal kurang lebih Rp 75.000.000. Lokasi pabrik pertama kali bertempat di Kelurahan Waioti sekitar kurang lebih 3 tahun, setelah itu dipindahkan di Desa Habi Lokaria selama 5 tahun dan di tahun 2018 berpindah lagi di desa watumilok kecamatan kangae sampai sekarang dan sudah mempunyai tempat usaha sendiri.

Sejarah Berdirinya Pabrik Putra Fajar

Pabrik tahu tempe Putra Fajar berdiri pada tahun 2014, oleh bapak Agus Sugito bertempat di Wairotang. Awalnya usaha ini dilakukan karena adanya peluang untuk membuka usaha, usaha ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sejak berdirinya hingga saat ini pabrik tahu tempe ini berjalan dengan baik dalam produksinya meskipun sering mengalami penurunan karena kenaikan harga bahan baku. Tetapi usah terus berjalan pada awal mula pendiriannya sampai dengan sekarang. Usaha ini dipasarkan dipasar-pasar tradisional seperti pasar alok dan juga di warung-warung.

Hasil Penelitian

Pemahaman Dalam Penerapan *Green Accounting*

UMKM tempe menghasilkan limbah berupa limbah padat seperti kulit kacang kedelai dan limbah cair berupa air cucian. Pengelolaan limbah cair dilakukan dengan system pengolahan air kotor menjadi air bersih yaitu dengan melakukan penyaringan menggunakan bahan seperti pasir, kerikil dan ijuk. Pengolahan limbah kalau tidak dilakukan dengan baik

maka dapat menyebabkan bau tidak sedap atau dapat mencemai lingkungan sekitar. *Green accounting* adalah akuntansi yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian. Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu pemilik tempe sekaligus pengelola pabrik tempe yang ada di wilayah Kabupaten Sikka, Pabrik Tempe Super Jaya, Pabrik Tempe Sido Moro, Pabrik Tempe Bintang Jaya Dan Pabrik Tempe Putra Fajar.

Hasil penelitian akan diuraikan dalam dua aspek, aspek yang pertama pemahaman dan aspek yang kedua kepedulian berikut uraian hasil penelitian berkaitan dengan pemahaman dan kepedulian UMKM Tempe di Kabupaten Sikka dalam penerapan *green accounting*.

1) Pabrik Tempe Super jaya

a. Pemahaman mengenai biaya usaha

Pabrik tempe Super Jaya menyiapkan dana untuk usahanya sebesar Rp 200.000.000. Pemilik pabrik tempe memiliki pengalaman sekitar 2 tahun 3 bulan dalam mengelola biaya usaha dimana pemilik pabrik tempe belajar otodidak dan menjadi karyawan di pabrik Bintang Jaya selama 10 (sepuluh) tahun, pemilik pabrik tempe juga mengetahui komponen apa saja yang berkaitan dengan biaya usaha dan pengeluaran pokok terkait biaya produksi. Untuk mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan dapat dilihat dari banyaknya produksi dan harga bahan bakunya. Untuk menghitung keuntungan dengan cara hasil penjualan – biaya produksi. Dimana untuk bulan-bulan pertama usaha fokus utamanya adalah mencukupi biaya produksi, setelah itu barulah mempertimbangkan keuntungannya, keuntungan pemilik pabrik tempe didapatkan selama 1 bulan itu sekitar 40.000.000 – 50.000.000. sekali produksi sekitar 150 kg kacang kedelai/hari untuk tempe dijual 1 tempe dengan harga Rp. 5.000 dan untuk pengeluaran pemilik pabrik tempe pisahkan antar pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha, sedangkan pengeluaran pribadi diambil dari keuntungan untuk kebutuhan sehari-hari. Biaya usaha pabrik tempe Super Jaya meliputi biaya produksi seperti pembelian bahan baku, tenaga kerja biaya pemeliharaan mesin, biaya operasional.

b. Pemahaman Mengenai Biaya Lingkungan

Secara umum pemilik pabrik tempe Super Jaya mengetahui cara mengelola dan memahami semua yang berkaitan dengan biaya lingkungan ini seperti bak penampung, pembelian alat-alat seperti saringan, biaya untuk tes lab/ pengambilan sample, biaya plastik, dan biaya sampah. Dimana hal itu menjadi tanggung jawab

pabrik dan apa saja yang dikeluarkan dan dipenuhi oleh pabrik. Pemilik pabrik tempe Super Jaya juga memastikan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan tempe sudah ramah lingkungan, dan pembebanan biaya disetujui jika menjadi bagian dari beban usaha.

c. Gaya Pengeluaran Pribadi

Dalam memisahkan pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha pemilik pabrik tempe Super Jaya memahami dengan baik dan selalu berhati-hati setiap pengeluaran yang dilakukan karena itu dapat mengakibatkan modal usaha bisa habis sedangkan untuk pengeluaran pribadi dikeluarkan tergantung pada situasi dan kondisi yang ada, dan pengeluaran yang setiap hari dikeluarkan hanya untuk makan dan transportasi sekitar Rp 150.000/hari. Pengeluaran yang dilakukan oleh pemilik pabrik tempe Super Jaya selalu di cek dan memastikan bahwa pengeluaran tersebut untuk usahanya. Jadi untuk pengeluaran pribadi dikeluarkan tergantung situasi dan kondisi. Dan pengeluaran untuk lingkungan pemilik pabrik tempe Super Jaya tidak mempermasalahkan itu yang terpenting adalah lingkungan aman dan usaha tetap berjalan

2) Pabrik Tempe Sidu Moro

a. Pemahaman Mengenai Biaya Usaha

Biaya usaha awal pabrik tempe Sidu Moro sebesar Rp. 25.000.000. Dimana tidak ada modal awal usaha ini tidak dibuka, pemilik pabrik tempe Sidu Moro mengukur kinerja usaha dengan melihat jumlah produksi dan harga bahan baku. Pemilik pabrik tempe Sidu Moro selalu memperhitungkan keuntungan dari hasil penjualan - biaya produksi, keuntungan yang didapatkan selama 1 bulan kisaran sekitar RP 40.000.000-60.000.000. Tempe setiap kali di produksi sebanyak 250 buah/hari, dijual dengan 1 tempe seharga Rp 5.000. Pemilik pabrik tempe Sidu Moro sudah lama menangani usaha ini sejak bapaknya meninggal jadi sudah 13 tahun 7 bulan jadi cukup untuk memahami usaha ini namun pengeluaran digabungkan saja. Pemilik pabrik tempe Sidu Moro sudah mengetahui apa saja komponen dalam biaya usaha seperti biaya bahan baku, gaji karyawan, biaya untuk peralatanya dan lain-lain.

b. Pemahaman Mengenai Biaya Lingkungan

Untuk biaya lingkungan pemilik pabrik tempe Sidu Moro setuju jika biaya lingkungan menjadi tanggung jawab pabrik tempe Sidu Moro sebagai pelaku usaha dan wajib mengikuti peraturan yang berlaku, karena ini di sarankan oleh dinas

lingkungan hidup. Pemilik pabrik tempe Sidu Moro juga sangat memahami berkaitan dengan biaya lingkungan yang perlu di penuhi/dibayar dan pengeluaran yang dilakukan untuk biaya lingkungan seperti biaya tes lab/pengambilan sampel, dan sampah dan biaya pembuatan bak limbahnya. Untuk pembuatan tempe bahan bakunya semua ramah lingkungan dan biaya lingkungan dimana pemilik pabrik tempe Sidu Moro menganggap bahwa itu sebagai beban karena merupakan bagian dari kegiatan operasional usaha.

c. Gaya Pengeluaran Pribadi

Untuk pengeluaran usaha dan pribadi pemilik pabrik tempe Sidu Moro tidak membedakan karena ini adalah usaha kecil-kecilan, tetapi pemilik pabrik tempe Sidu Moro memahami bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan harus dipastikan sesuai dengan kebutuhan, karena setiap kali melakukan pengeluaran pemilik pabrik tempe Sidu Moro pasti mengecek agar terhindar dari pengeluaran yang tidak penting. Namun didalam usaha, pemilik pabrik tempe Sidu Moro lebih memprioritaskan usaha karena dapat mempengaruhi operasional pabrik walaupun tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi saat mengambil keputusan. Untuk keperluan pengeluaran terhadap lingkungan pemilik pabrik tempe Sidu Moro tidak mengkhawatirkan itu karena sudah menjadi sebuah tanggung pemilik pabrik tempe Sidu Moro sebagai pelaku usaha untuk menjaga agar lingkungan usaha tetap aman dan tidak mengganggu masyarakat sekitar.

3) Pabrik Tempe Bintang Jaya

a. Pemahaman mengenai biaya usaha

Pabrik tempe Bintang Jaya menyiapkan dana awal sebesar Rp. 75.000.000 dalam usaha ini pemilik pabrik tempe Bintang Jaya selalu memperhitungkan keuntungan usaha dengan melihat jumlah produksi/hasil penjualan di kurangi dengan biaya produksi/biaya operasional. Keuntungan yang didapatkan selama 1(satu) bulan sekitar Rp 60.000.000 70.000.000. Tempe diproduksi bisa mencapai 300 kg kacang kedelai/hari dengan harga 1(satu) tempe Rp 5.000. Pabrik tempe Bintang Jaya mengelola usaha ini sudah 14 tahun 2 bulan, namun pengeluaran usahanya pemilik pabrik tempe Bintang Jaya tidak melakukan pemisahan antara kedua pengeluaran tersebut, Dan komponen biaya usaha pabrik tempe Bintang Jaya mengetahui itu karena sendiri yang mengelolanya. Dalam biaya usaha pemilik usaha tempe cukup mengetahui apa saja komponen yang berkaitan dengan biaya usaha seperti persediaan bahan baku dan lain-lain.

b. Pemahaman mengenai biaya lingkungan

Pemilik Pabrik Tempe Bintang Jaya memahami mengenai pengeluaran yang diperlukan untuk biaya lingkungan karena itu adalah tanggung jawab dari pabrik dan pemilik pabrik tempe Bintang Jaya telah mempersiapkan segala pengeluaran terkait biaya lingkungan intinya pemilik pabrik tempe Bintang Jaya telah memahami apapun yang berkaitan dengan biaya lingkungan biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan seperti, bak limbah, sampah, pengambilan sample, dan alat seperti saringan. Pemilik pabrik tempe Bintang Jaya membebankan biaya lingkungan sebagai bagian dari beban usaha karena bagian dari aktifitas produksi tempe akan berdampak juga dengan lingkungan sehingga biaya lingkungan dimasukkan ke biaya usaha.

d. Gaya pengeluaran pribadi

Untuk pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha pemilik pabrik tempe Bintang Jaya tidak memisahkan, pada intinya bahwa biaya bahan baku dan gaji karyawan sudah di bayar, sisanya di pakai dengan hemat. Dimana selalu ada perencanaan dan pengecekan sebelum memutuskan untuk membuat sesuatu agar pengeluaran yang dikeluarkan untuk keperluan yang benar-benar diperlukan. Pemilik pabrik tempe Bintang Jaya juga berhati-hati terutama dalam pengeluaran pribadi sehingga hanya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan yang ada. Pemilik pabrik tempe Bintang Jaya juga tidak mengkhawatirkan pengeluaran untuk keperluan sekitar karena hal tersebut merupakan tanggung jawab kami sebagai pelaku usaha.

4) Pabrik Tempe Putra fajar

a. Pemahaman Mengenai biaya usaha

Pemilik pabrik tempe Putra Fajar memahami bahwa menyiapkan biaya usaha itu sangat penting jadi untuk modal awal usaha menyiapkan dana sekitar Rp. 30.000.000 pada waktu itu. Untuk mengukur kinerja usaha dengan melihat berapa banyak yang diproduksi dan juga tergantung harga kacang kedelai, kalua kacangnya naik makan kami akan rugi dan kalua kacang menurun berarti kami bisa mendapatkan keuntunganya banyak. Keuntungan yang di dapatkan selama 1 bulan sekitar Rp 50.000.000 – 70.000.000 dengan harga 1 tempe sekitar Rp 6.000. Pemilik pabrik tempe Putra Fajar membuka usaha tempe ini sudah sekitar 10 tahun 6 bulan. Untuk menangani semua biaya usaha pabrik tempe Putra Fajar Bapak Agus Sugito selaku pemilik pabrik tempe Putra Fajar. Dalam biaya usaha pemilik

pabrik tempe Putra Fajar mengetahui apa saja yg berkaitan dengan biaya usaha, dimana biaya untuk pengeluaran dan pisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha tersebut. Untuk biaya usaha pabrik tempe Putra Fajar terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional dan biaya peralatan.

b. Pemahaman mengenai biaya lingkungan

Pemilik pabrik tempe Putra Fajar menyetujui bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab pabrik dan sebagai manusia kita harus menjaga lingkungan. Sehingga memahami dan mengetahui hal-hal yang berkaitan biaya lingkungan karena pemilik pabrik tempe Putra Fajar yang bertanggung jawab dalam mengelolanya sampai pada mengelola limbah hasil produksi yang berdasarkan saran dari dinas lingkungan, dan juga memahami terkait biaya yang harus dibayar seperti biaya leb, biaya pembuatan bak limbah, sampah dan saringan dan pemilik pabrik tempe Putra Fajar juga menyadari bahwa semua ini adalah tanggung jawab pabrik. Untuk pembebanan biaya lingkungan pemilik pabrik tempe Putra Fajar menggabungkan dengan biaya usaha.

c. Gaya pengeluaran pribadi

Dalam pengeluaran pribadi pemilik pabrik tempe Putra Fajar selalu melakukan pemisahan tetapi untuk pengeluaran pribadi jarang terjadi. Jadi pengeluarannya lebih fokus pada pengeluaran usaha untuk memenuhi kebutuhan pabrik agar tetap berkembang dan beroperasi. Sebelum melakukan pengeluaran pemilik pabrik tempe Putra Fajar selalu melakukan pengecekan karena itu akan dikumpulkan untuk memperbaiki alat-alat dan keperluan lainnya serta untuk tabungan masa depan. Pemilik pabrik tempe Putra Fajar juga selalu berhati-hati apalagi pengeluaran pribadi jadi dikeluarkan sesuai apa yang dibutuhkan dan pemilik pabrik tempe Putra Fajar juga tidak mengkhawatirkan pengeluaran untuk keperluan lingkungan sekitar karena pengeluaran tersebut penting untuk dilakukan.

Kepedulian Lingkungan Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

1) Pabrik Tempe Super Jaya

Pemilik pabrik tempe Super Jaya sudah menjaga lingkungan usaha dengan baik, sesuai ketentuan dari dinas lingkungan hidup untuk mengantisipasi semua hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan juga semua alat yang digunakan juga harus ramah lingkungan. Dimana pemilik pabrik tempe Super Jaya selalu memisahkan limbah organik dan non organik

limbah organik (kulit kacang dan air cucian) untuk makanan ternak dan limbah non organik (plastik) langsung dibakar. Hal ini sesuai pernyataan informan pertama (Pemilik Pabrik Tempe Super Jaya) bahwa:

“saya tau menjaga lingkungan usaha saya dengan baik, sesuai ketentuan dari dinas lingkungan hidup untuk mengantisipasi semua hal yang perlu di perhatikan. Salah satunya adalah menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan juga semua alat yang digunakan juga harus ramah lingkungan. Saya selalu memisahkan limbah organik dan non organik limbah organik (kulit kacang dan air cucian) untuk makanan ternak dan limbah non organik (plastik) langsung dibakar”.

2) Pabrik Tempe Sidu Moro

Pemilik pabrik tempe Sidu Moro memiliki pendidikan dibagian kesehatan masyarakat sehingga sangat memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar dengan baik, karena ini juga berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya. Pemilik pabrik tempe Sidu Moro sangat menjaga lingkungan karena dari dinas lingkungan hidup selalu mengecek dan tes led dan limbah setiap 6 bulan sekali. Bahan-bahan dan alat-alat untuk pembuatan tempe, tidak ada yang berbahaya karena di tempe bahanya hanya tempe, ragih, dan plastik untuk pembungkusanya, dan semuanya masih tergolong ramah lingkungan. dan juga selalu memisahkan limbah yaitu kulit kacang plastik dan air limbah. Hal ini sesuai pernyataan informan kedua (pemilik pabrik tempe sidu moro, 25 Mei 2024) bahwa:

“Saya memiliki pendidikan dibagian kesehatan masyarakat sehingga saya memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar dengan baik, karena ini juga berpengaruh terhadap kelangsungan usaha saya. Saya sangat menjaga lingkungan karena dari dinas lingkungan hidup selalu mengecek dan tes led dan limbah setiap 6 bulan sekali. Bahan-bahan dan alat-alat untuk pembuatan tempe, tidak ada yang berbahaya karena di tempe bahanya hanya tempe, ragih, dan plastik untuk pembungkusanya, dan semuanya masih tergolong ramah lingkungan. dan juga saya selalu memisahkan limbah yaitu kulit kacang plastik dan air limbah”.

3) Pabrik Tempe Bintang Jaya

Pemilik pabrik tempe Bintang Jaya memahami untuk menjaga dan memperhatikan lingkungan sekitar, hal tersebut akan berdampak terhadap keberlangsungan usahanya. Pemilik pabrik tempe Bintang Jaya juga menjaga agar

limbah dari produksi tempe tidak mencemari lingkungan, karena limbah tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. Bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan dalam produksi tempe semuanya aman untuk lingkungan meskipun tidak yakin bagaimana pendapat orang lain tentang peralatan ini ramah atau tidak, kecuali plastik yang langsung dibakar jika tidak digunakan lagi. Hal ini sesuai pernyataan informan ketiga (pemilik pabrik tempe bintang jaya) bahwa :

“Saya memahami untuk menjaga dan memperhatikan lingkungan sekitar, hal tersebut akan berdampak terhadap keberlangsungan usaha saya. Saya juga menjaga agar limbah dari produksi tempe tidak mencemari lingkungan, karena limbah tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak. Bahan-bahan dan alat-alat yang saya gunakan dalam produksi tempe semuanya aman untuk lingkungan meskipun saya tidak yakin bagaimana pendapat orang lain tentang peralatan ini ramah atau tidak, kecuali plastik yang langsung dibakar jika tidak digunakan lagi”.

4) Pabrik Tempe Putra Fajar

Pemilik pabrik tempe Putra Fajar memahami pentingnya menjaga masalah lingkungan dengan sungguh-sungguh. Pemilik pabrik tempe Putra Fajar mengetahui itu karena pengaruh juga terhadap kelangsungan usahanya, dimana selalu menjaga dan mengolah agar limbah usaha tidak menghasilkan bau tidak sedap. Oleh karena itu setelah selesai bekerja karyawan selalu berusaha membersihkan tempat dan juga alat-alat setiap bulan. Untuk limbah dari produksi tempe selalu menjaga agar tidak menimbulkan bau tidak sedap dan juga selalu memisahkan sampah plastik dan juga daun pisang sedangkan kulit kacang dan ampas dijual untuk makanan ternak. Peralatan yang beli juga masih ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan keempat (pemilik pabrik tempe putra fajar, 25 Mei 2024) bahwa:

“Saya memahami pentingnya menjaga masalah lingkungan dengan sungguh-sungguh. Saya mengetahui itu karena pengaruh juga terhadap kelangsungan usaha saya, saya selalu menjaga dan mengolah agar limbah usaha tidak menghasilkan bau tidak sedap, oleh karena itu setelah selesai bekerja kami selalu berusaha membersihkan tempat dan juga alat-alat setiap bulan. Untuk limbah dari produksi tempe saya selalu menjaganya agar tidak menimbulkan bau tidak sedap, dan saya selalu memisahkan sampah plastik dan juga daun pisang sedangkan kulit kacang dan ampas dijual untuk makanan ternak. Peralatan yang saya beli juga masih ramah lingkungan”.

Pembahasan

Analisis Pemahaman Dalam Penerapan Green Accounting Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

1) Analisis Pemahaman Mengenai Biaya Usaha Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

Menurut Hansen Dan Mowen (2009) pengetahuan biaya usaha meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menunjang aktivitas yang dilakukan unit usaha dan untuk membiayai dampak-dampak yang muncul akibat operasi usahanya. Pengetahuan ini meliputi kemampuan pelaku usaha mengidentifikasi biaya-biaya yang muncul dalam proses produksi agar dapat dengan tepat menghitung keuntungan atau profitnya. UMKM tempe pada pabrik Super Jaya Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar telah menyiapkan modal awal untuk usahanya. Pabrik tempe Super Jaya Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar sudah mengetahui komponen apa saja yang berkaitan dengan biaya usaha dan juga pengeluaran pokok terkait biaya produksi. Dimana untuk mengukur kinerja usaha dengan besarnya keuntungan dapat dilihat dari banyaknya produksi dan harga bahan bakunya. UMKM tempe pada pabrik Super Jaya Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar menghitung keuntungan dengan cara hasil penjualan – biaya produksi, dimana dalam perhitungan menggunakan metode variabel costing karena lebih fokus pada pengendalian biaya variabel yang berubah seiring dengan tingkat produksi dan juga tidak memiliki latar belakang akuntansi yang kuat dimana variabel costing lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam usaha ini pemilik pabrik Tempe Super Jaya Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar telah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengatasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan biaya usaha dan pada pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha pada pabrik tempe Super Jaya dan Putra Fajar telah memisahkan sedangkan pabrik tempe Sidu Moro dan Bintang Jaya belum memisahkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlindawati (2022) bahwa pelaku usaha (UMKM) telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau. Meski untuk detail pengeluarannya belum dipahami secara rinci namun mereka menyadari bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada usaha mereka. Pemahaman dan kepedulian yang belum sepenuhnya oleh pelaku usaha disebabkan karena kemampuan yang diperoleh secara otodidak, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya pengetahuan dalam mengelola biaya usaha dan

biaya lingkungan menjadi penyebab belum maksimalnya pelaku usaha melakukan implementasi *green accounting* dalam menjalankan usahanya.

2) Analisis Pemahaman Biaya Lingkungan Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

Menurut Adham (2020) pengetahuan biaya lingkungan dapat diartikan sebagai pengetahuan pelaku usaha mengenai biaya lingkungan, serta pembebanan biaya lingkungan didalam penentuan pengeluaran biaya usaha yang dihitung/ dikeluarkan dalam membiayai operasi usaha mereka. Menurut Hansen dan Mowen (2009) dikatakan bahwa pengetahuan biaya lingkungan meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan seperti membuang limbah atau sampah kedalam lingkungan. Pengetahuan ini meliputi bagaimana mengelola usaha dengan baik dengan pengalaman yang cukup dalam mengelolanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM pada pabrik tempe Super Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar secara umum telah memahami dengan baik cara mengelola biaya lingkungan. Pemilik pabrik tempe Super Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar juga mengetahui pengeluaran pabrik terkait dengan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah. Dimana Penggunaan bahan pada pembuatan tempe masih tergolong ramah lingkungan karena pemilik tempe Super Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya dan Putra Fajar selalu menggunakan bahan baku dan alat-alat pembuatan tempe ramah lingkungan. Dan biaya lingkungan di masukan kedalam biaya usaha karena dianggap sebagai beban dan juga merupakan kewajiban dari pabrik. Biaya lingkungan yang dibebankan meliputi biaya bak penampung, saringan, lab, plastik, dan sampah hal ini terjadi karena belum adanya pemisahan dan laporan keuangan terkait biaya lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlindawati (2022) bahwa pelaku usaha (UMKM) telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau. Meski untuk detail pengeluarannya belum dipahami secara rinci namun mereka menyadari bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada usaha mereka. Pemahaman dan kepedulian yang belum sepenuhnya oleh pelaku usaha disebabkan karena kemampuan yang diperoleh secara otodidak, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya pengetahuan dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi penyebab belum maksimalnya pelaku usaha melakukan implementasi *green accounting* dalam menjalankan usahanya.

3) Analisis Gaya Pengeluaran Pribadi Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

Gaya pengeluaran individu dari para pemilik usaha digunakan sebagai cerminan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pelaku usaha dalam melakukan pengeluaran dan menata keuangan usaha mereka. Menurut Pentina (2019) pemahaman para pemilik usaha dalam memisahkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha mereka menjadi hal yang penting yang harus dilakukan para pemilik usaha, karena hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap gaya pengeluaran pribadi mereka. Gaya pengeluaran para pelaku usaha tersebut akan membuat para pelaku usaha mampu memilah-milah keuangan untuk kepentingan usaha dengan kepentingan pribadinya, sehingga para pemilik usaha dapat menentukan dengan tegas biaya-biaya yang menjadi tanggung jawab usaha mereka.

UMKM pada pabrik tempe Super Jaya, Sidu Moro, Bintang Jaya, dan Putra Fajar telah memahami terkait setiap pengeluaran pribadi yang dilakukan. Namun disini pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha pada pabrik tempe Super Jaya dan Putra Fajar telah memisahkan sedangkan pabrik tempe Sidu Moro dan Bintang Jaya belum memisahkan.. Dimana mereka memahami dengan baik dan selalu berhati-hati setiap pengeluaran yang dilakukan. Sehingga UMKM tempe Super, Sidu Moro, Bintang Jaya, dan Putra Fajar Jaya perencanaan dan pengelolaan anggaran usaha yang lebih baik dan efektif dan juga memastikan bahwa setiap pengeluaran diarahkan untuk tujuan yang mendukung pertumbuhan dan operasional bisnis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joko (2014) bahwa pelaku usaha (UMKM) walaupun aspek produk ramah lingkungan dan limbah tidak mencemari lingkungan berada diurutkan terakhir pada preferensi kepentingan usaha mereka, para pelaku usaha (UMKM) sangat berhati-hati dalam mengeluarkan uang, secara umum peduli terhadap lingkungan, dan pelaku usaha (UMKM) mengetahui mengenai biaya lingkungan, tetapi belum sampai pada konsep *green accounting*.

Analisis Kepedulian Lingkungan Pada UMKM Tempe di Kabupaten Sikka

Menurut Arisona (2017) lingkungan sekitar kita menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalankan keberlangsungan usaha, dimana lingkungan yang kurang mendukung dapat juga mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan menjadi kurang maksimal. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar tempat usaha menjadi satu hal yang penting menjadi perhatian dan dilakukan oleh para pelaku usaha, tak terkecuali oleh para pemilik pabrik tempe. Diketahui

bersama bahwa limbah yang dihasilkan dari proses operasi pembuatan tempe cukup tinggi dapat mencemari lingkungan sekitar apabila limbah sisa produksi tidak dikelola dengan baik dan benar. Menurut Ginting (2017) setiap pelaku UMKM tempe berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan menanggulangi pencemaran yang diakibatkan industrinya.

Pemilik Pabrik UMKM Tempe Di Kabupaten Sikka yaitu Pabrik Tempe Super Jaya, Pabrik Tempe Sidu Moro, Pabrik Tempe Bintang Jaya, dan Pabrik Tempe Putra Fajar, diketahui bahwa para pemilik usaha telah memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan hidup sekitar tempat usaha mereka dengan cara mengelolah limbah usaha, membeli dan menggunakan peralatan-peralatan yang ramah lingkungan, menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan, serta selalu memisahkan limbah organik dan non organik, dimana hal tersebut juga merupakan cara menjaga kelangsungan hidup usaha mereka. Para pemilik usaha juga telah melakukan hal-hal untuk terus menjaga agar limbah usaha mereka tidak mencemari lingkungan hidup sekitar tempat usaha mereka. Wujud kepedulian pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka yaitu melalui menjaga kelangsungan hidup usaha, Bahan baku usaha, Limbah usaha, limbah organik dan non-organik, Peralatan ramah lingkungan, Pemahaman mengenai biaya lingkungan Dan mereka juga didampingi langsung oleh Dinas Kesehatan Dan Dinas Lingkungan Hidup karena setiap 6 bulan sekali mereka akan mengecek dan melakukan tes leb. Sehingga untuk kepedulian lingkungan semua pemilik pabrik UMKM Tempe di Kabupaten Sikka telah menerapkan itu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlindawati (2022) bahwa pelaku usaha (UMKM) telah memiliki pemahaman dan kepedulian yang baik dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk penerapan akuntansi hijau. Meski untuk detail pengeluarannya belum dipahami secara rinci namun mereka menyadari bahwa biaya lingkungan menjadi tanggung jawab yang dibebankan pada usaha mereka. Pemahaman dan kepedulian yang belum sepenuhnya oleh pelaku usaha disebabkan karena kemampuan yang diperoleh secara otodidak, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya pengetahuan dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi penyebab belum maksimalnya pelaku usaha melakukan implementasi *green accounting* dalam menjalankan usahanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penerapan *green accounting* merupakan penerapan akuntansi dimana perusahaan perlu memasukan biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Perusahaan harus memiliki pemahaman dan kepedulian untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pengelolaan keuangan dan pelaporan perusahaan. Pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka yang terdiri dari pabrik tempe Super Jaya, pabrik tempe Sidu Moro, pabrik tempe Bintang Jaya, pabrik tempe Putra Fajar telah memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap dampak lingkungan dari kegiatan bisnis yang mereka lakukan. Wujud pemahaman pelaku UMKM tempe di kabupaten Sikka terhadap lingkungan adalah dengan membebankan biaya lingkungan dalam proses produksi tempe. Biaya lingkungan yang dibebankan meliputi biaya bak penampung, saringan, lab, plastik, daun pisang dan sampah. Namun pelaku UMKM tempe tersebut belum memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk menerapkan konsep *green accounting* secara menyeluruh sampai pada penyajian laporan keuangan. Wujud kepedulian pelaku UMKM tempe di Kabupaten Sikka yaitu melalui menjaga kelangsungan hidup usaha, Bahan baku usaha, Limbah usaha, limbah organik dan non-organik, Peralatan ramah lingkungan, Pemahaman mengenai biaya lingkungan dan di damping langsung oleh Dinas Kesehatan dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil pemahaman dan kepedulian dalam penerapan *green accounting* pada UMKM tempe di Kabupaten Sikka maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi UMKM Tempe di Kabupaten Sikka
 - a. Penulis berharap agar Dinas Perdagangan memberikan pelatihan terkait laporan keuangan dari pemahaman yang ada, UMKM tempe diharapkan untuk menyajikan laporan keuangan yang lengkap dengan pemisahan terhadap biaya lingkungan.
 - b. Untuk kepedulian lingkungan pemilik usaha UMKM tempe di Kabupaten Sikka harus tetap mempertahankan dalam menjaga kebersihan dan ke higienisan lingkungan sekitar usaha sesuai peraturan dari dinas kesehatan dan dinas lingkungan hidup, agar semua kegiatan operasionalnya tetap berjalan lancar dan bisa menjadi contoh bagi pemilik UMKM yang lainnya.

- 2) Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan lebih banyak indikator berkaitan *Green accounting* agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan menambah wawasan.
 - b. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *green accounting* tidak hanya pada UMKM tempe saja tetapi juga pada UMKM lain.

REFERENSI

- Adham, A. S. (2020). Sepasang mahasiswa kedokteran buang bayi hasil luar nikah. *Telisik.id*. Retrieved October 19, 2020, from <https://telisik.id/news/sepasang-mahasiswa-kedokteran-buang-bayi-hasil-luarnikah>
- Almilia, L. S., & Wijayanto, D. (2007). Pengaruh environmental performance dan environmental disclosure terhadap economic performance. In *Proceedings The 1st Accounting Conference* (pp. 1-13). Depok: 7–9 November 2007.
- Ashforth, B. E., & Gibbs, B. W. (1990). The double-edge of organizational legitimation. *Organization Science*, 1(2), 177-194.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ball, A. (2005). Environmental accounting and change in UK local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(4), 46-73.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2014). *Teori akuntansi* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan kepedulian penerapan green accounting: Studi kasus UKM tahu di Sidoarjo. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call Paper FEB UMSIDA* (pp. 67-72).
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan kepedulian penerapan green accounting: Studi kasus UKM tahu di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38-50.
- Djogo, T. (2006). *Akuntansi lingkungan*. Retrieved from www.beritabumi-h-2.com
- Gamble, G. O., et al. (1995). Environmental disclosures in annual reports and 10Ks: An examination. *Accounting Horizons*, 9(3), 34-49.
- Gray, R., & Laughlin, R. (1991). Editorial. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 4(3), 1-4.
- Hansen, M., & Mowen, M. (2009). *Akuntansi manajerial* (7th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL*, 19(1), 22-32.

- Ja'far, S., Muhammad, & Kartikasari, L. (2012). *Carbon accounting: Implikasi strategis perencanaan akuntansi manajemen*. SNA XII Palembang.
- Kartikasari, L. (2012). Niat akuntan dan akuntansi lingkungan. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2010). *Narasi statistik UMKM 2010-2011*. Retrieved December 8, 2015, from <http://www.depkop.go.id>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiarto. (2019). Model pembinaan UMKM program kemitraan Badan Usaha Milik Negara (Kasus Mitra Binaan UMKM Wilayah Jakarta, Bogor). *Jurnal UMKM*.
- Muhadjir, F. (2018). Karakteristik tanaman jagung. *Balai Penelitian Tanaman Pangan Bogor*. Retrieved September 3, 2019, from <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/08/3-karakter.pdf>
- Musyarofah, M. (2013). Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam stiker humor di daerah Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan kepedulian penerapan green accounting: Studi kasus UKM tahu tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38-50.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. (2008). Teaching English to young learners and factors to consider designing the materials. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Susilo, J. (2008). Green accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi kasus antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. *JAAI*, 12(2), 149-162.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.